

# Implikasi Model Artikulasi sebagai Langkah Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Jawa yang Memuat Sandiwara pada Siswa Kelas IX-D Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019/2020

**Enik Sri Wahyuni**

*SMP Negeri 04 Tulungagung*

*Email: [sriwahyuni@gmail.com](mailto:sriwahyuni@gmail.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa Kelas IX-D. Dalam penelitian ini peneliti sebagai guru (pengajar), guru kelas (mitra peneliti) sebagai observer proses pembelajaran Sandiwara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Artikulasi untuk meningkatkan Hasil belajar siswa pada materi Sandiwara siswa Kelas IX-D

SMP Negeri 4 Tulungagung mempunyai kriteria keberhasilan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan Hasil belajar siswa berdasarkan nilai post test per siklus dengan nilai di atas KKM yaitu persentase pada siklus I 63,6% dan pada siklus II 86,4%.

---

**Tersedia online di**

**<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>**

**Sejarah artikel**

Diterima pada : 20-07-2021

Disetujui pada : 28-07-2021

Dipublikasikan pada : 29-07-2021

---

**Kata kunci:** Hasil belajar,  
Sandiwara, Model Artikulasi

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jprp.v1i1.17>

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa di negara Indonesia ini meskipun mempunyai pendukung yang amat besar namun perkembangannya semakin bergeser dan berubah, walaupun tingkat perubahannya masih berlangsung lambat. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang termasuk rumpun bahasa Austronesia (Poedjosoedarmo, dkk 1979 : 1). Sikap kurang positif terhadap bahasa Jawa yang melanda keluarga muda terutama dari golongan modern sudah sering di jumpai. Banyak keluarga muda yang tidak paham dan tidak mau menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Mereka cenderung menggunakan bahasa nasional dan asing demi mengejar tuntutan kemajuan teknologi (Imam Sutardjo 2006 : 108).

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri maka pengertian bahasa menurut Gorys Keraf (2004:1) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pelaksanaan kurikulum 2004 (KBK) mata pelajaran bahasa Jawa berbeda dengan pelaksanaan Kurikulum 1994. Dalam kurikulum 2004 (KBK), guru merupakan fasilitator dan motivator bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang tepat dan dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Tinggi rendahnya kualitas belajar siswa tergantung pada komponen-komponen antara lain siswa, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan lingkungan. Proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. misalnya ketertarikan siswa, motivasi siswa, metode guru bervariasi, teknik guru dalam mengajar dikelas mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Apabila metode yang digunakan dalam penyampaian materi-materi tertentu siswa antusias untuk belajar, karena siswa termotivasi. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang

bersifat timbal balik, baik antara Guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Susilana, 2008: 9)

Pembelajaran sastra Sandiwara terintegrasi dalam muatan lokal yang dikenal dengan mata pelajaran bahasa Jawa. Porsi waktu untuk pembelajaran sastra Sandiwara sangat terbatas, mengingat begitu banyak kompetensi yang harus dikuasai para siswa dalam mata pelajaran ini. Padahal penguasaan kompetensi sastra Sandiwara memerlukan proses yang cukup panjang. Pembuatan percakapan dengan penggunaan bahasa krama inggil ataupun ngoko, yang disesuaikan dengan perannya masing-masing. Keadaan di lapangan menunjukkan pembelajaran sastra Sandiwara di sekolah tidak dapat berjalan secara maksimal, sehingga penguasaan kompetensi sastra Sandiwara siswa juga sangat terbatas.

Dalam proses pembelajaran di kelas sering timbul masalah yang pada umumnya dialami oleh siswa. Masalah yang dihadapi siswa bersifat unik berbeda satu sama lain. Misalnya masalah dan kesulitan ataupun rendahnya hasil belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa bisa terjadi karena berbagai faktor diantaranya.

1. Keterbatasan kemampuan, keadaan, minat dan motivasi diri siswa itu sendiri.
2. Situasi belajar di sekolah atau kelas dan kurangnya sarana dan prasarana.
3. Materi pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa
4. Metode mengajar yang kurang bisa dipahami siswa bahkan kurangnya alat peraga dan alat bantu mengajar.

Apalagi mata pelajaran Bahasa Jawa menuntut kemampuan Guru untuk bisa membuat siswa mengerti dan memahami tentang materi yang diajarkan dengan tidak hanya membaca buku dan teori saja melainkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan berdaulat, agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan yang cerdas, terampil, berkarakter. Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar dikelas, keadaan sekolah, dan melalui peninjauan bidang akademik dan non akademik, diperoleh hasil bahwa keadaan Sekolah Menengah Pertama 4 Tulungagung khususnya siswa kelas IX-D tahun ajaran 2019/2020 dalam pelajaran Bahasa Jawa belum menunjukkan hasil belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan terutama pada Sandiwara. Padahal, ditinjau dari keadaan fisik sekolah, yaitu ruang kelas IX-D sudah baik dan sesuai sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pengamatan pada proses pembelajaran oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar lah yang belum membuat siswa aktif belajar, sehingga kemampuan siswa belum tergal dengan maksimal.

Pada ulangan harian Bahasa Jawa dengan Sandiwara, di dapat rata-rata nilai sebesar 62,3 dari 44 siswa, padahal Kriteria Ketuntasan Minimalnya (KKM) telah ditentukan nilai sebesar 75. Dan hanya 15 siswa yang mendapat nilai di atas 75. Hal ini berarti, hanya 34,1% dari siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, dan yang lainnya memiliki hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat untuk meneliti kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat ditemukan masalah-masalah dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa yang menyebabkan menurunkan hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Materi kurang dapat dikuasi siswa secara optimal.
2. Siswa belum dapat menyelesaikan soal Sandiwara, Seperti contoh soal berikut ini:  
"Sajroning Sandiwara iku ana sing jenenge paraga. Apa dasanamane paraga ...?"
3. Melihat hasil ulangan harian siswa diatas, bisa dilihat jika penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas IX-D belum sesuai dan membuat siswa terlihat tidak antusias untuk belajar.
4. Pembelajaran dengan metode konvensional yaitu dengan menjelaskan materi dan siswa hanya melakukan perintah mengerjakan soal tanpa penanaman

konsep pembelajaran yang kuat ternyata tidak efektif dalam proses peningkatan hasil belajar siswa.

Setelah melihat hasil analisa di atas dan tukar pendapat dengan teman sejawat, maka untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, tidak hanya memerlukan suatu latihan yang terus menerus, tetapi terlebih dahulu siswa harus mengetahui inti dari materi yang dipelajarinya. Berdasarkan konsep yang mereka temukan sendiri di dalam proses pembelajaran, tentu siswa akan lebih bersemangat, dan aktif belajar serta berusaha mencari penyelesaian masalah yang diberikan oleh Gurunya dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

Oleh karena itu, demi memperbaiki berbagai masalah yang ada, peneliti memerlukan suatu solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Akhirnya diputuskan dengan menggunakan Model Artikulasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa ini. artikulasi merujuk kepada apa-apa saja yang berkaitan dengan berbicara atau melakukan sesuatu akibat dari pemrosesan hasil kerja otak. Penerapan model artikulasi dalam pembelajaran juga melibatkan kemampuan berbicara serta gerak ekspresi akibat kegiatan berpikir siswa.

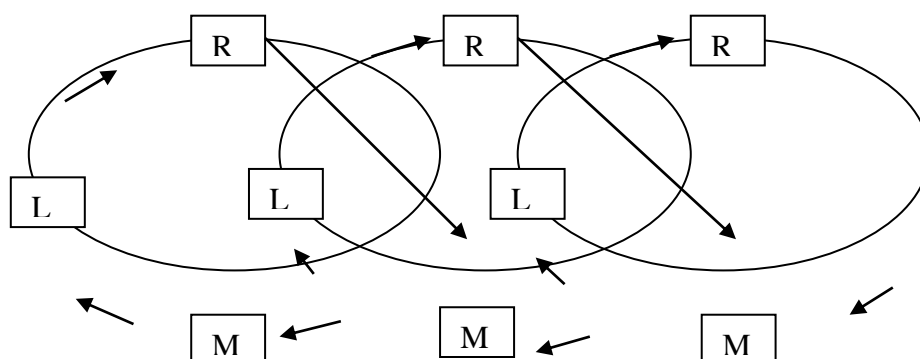
Model artikulasi berbentuk kelompok berpasangan, di mana salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan kelas perihal hasil diskusinya dan guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan, dengan metode ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

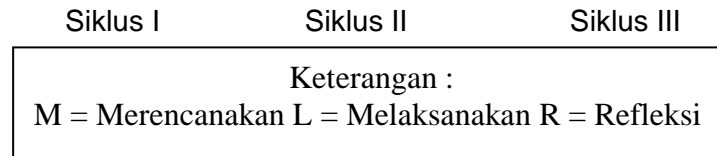
### METODE

Lokasi yang digunakan tempat penelitian adalah ruang kelas IX-D Sekolah Menengah Pertama 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan pada Semester 2, pada tanggal 13 Pebruari 2020 sampai dengan 20 Pebruari 2020. Siklus pertama pada hari Kamis, 13 Pebruari 2020, waktu yang diperlukan 2 x 40 menit. Sedangkan Siklus kedua pada Kamis, 20 Pebruari 2020, waktu yang diperlukan 2 x 40 menit. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IX-D Sekolah Menengah Pertama 4 Tulungagung tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 44 siswa yang terdiri dari 22 siswa putra dan 22 siswa putri. Nama-nama siswa akan tersaji dalam lampiran. Observer terdiri atas dua orang Guru yaitu, Ibu Enik Sri Wahyuni, S. Pd dan Bapak Joko Priyanto, S.Pd, yang membantu peneliti dalam merekam proses pembelajaran dengan instrument yang dipilih.

Kegiatan merancang dan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan tindakan penelitian kelas akan dilakukan sebanyak 2 siklus, yang dimulai dari refleksi pada sebelum pelaksanaan perbaikan pembelajaran dimulai. Namun jika setelah siklus ke-II masih belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan pemahaman siswa, maka akan dilanjutkan sampai siklus ke-III. Adapun kegiatan perbaikan pembelajaran itu dapat digambarkan dalam bentuk seperti berikut:

**Gambar 3.1**  
**Rencana Siklus**

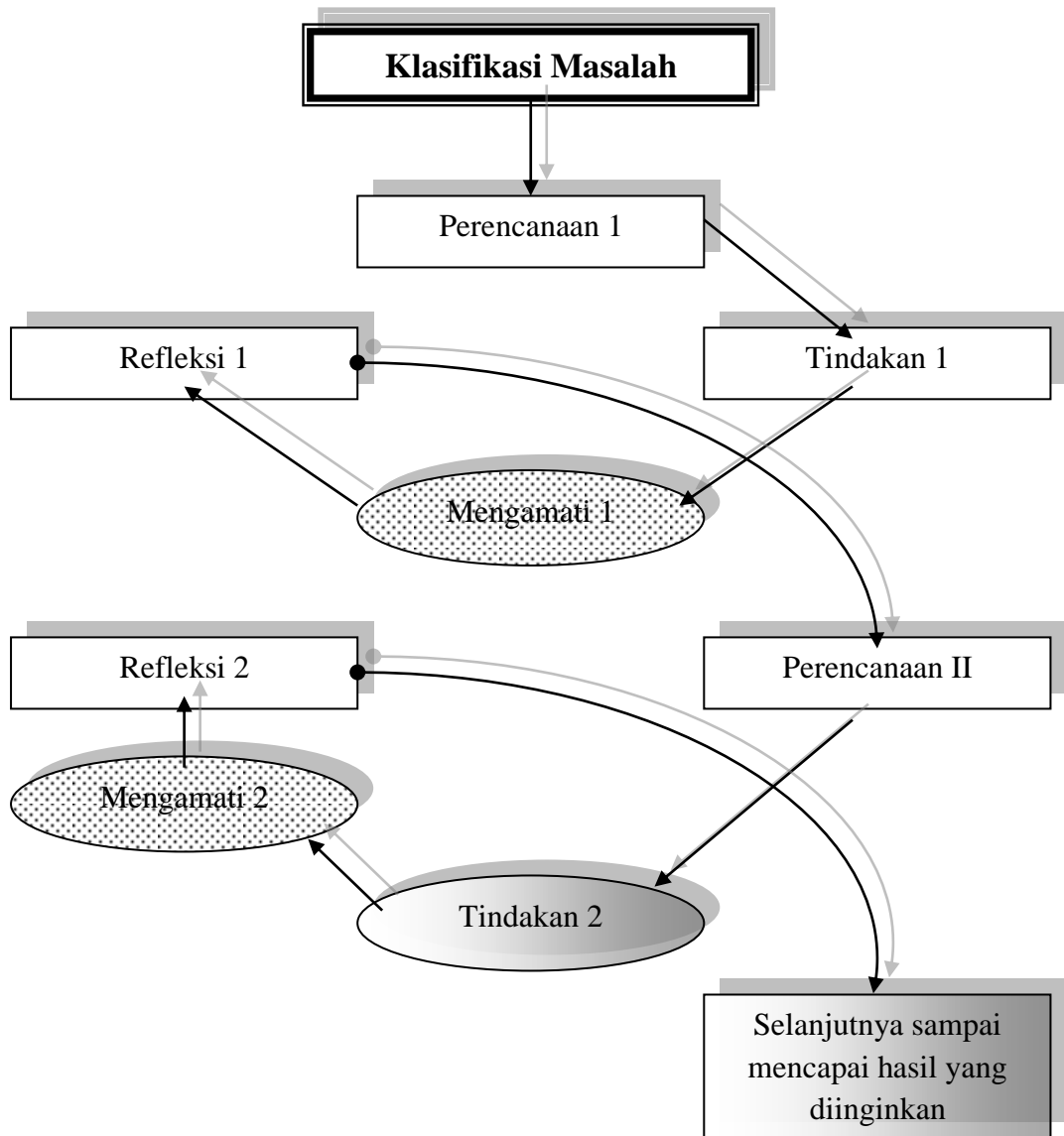




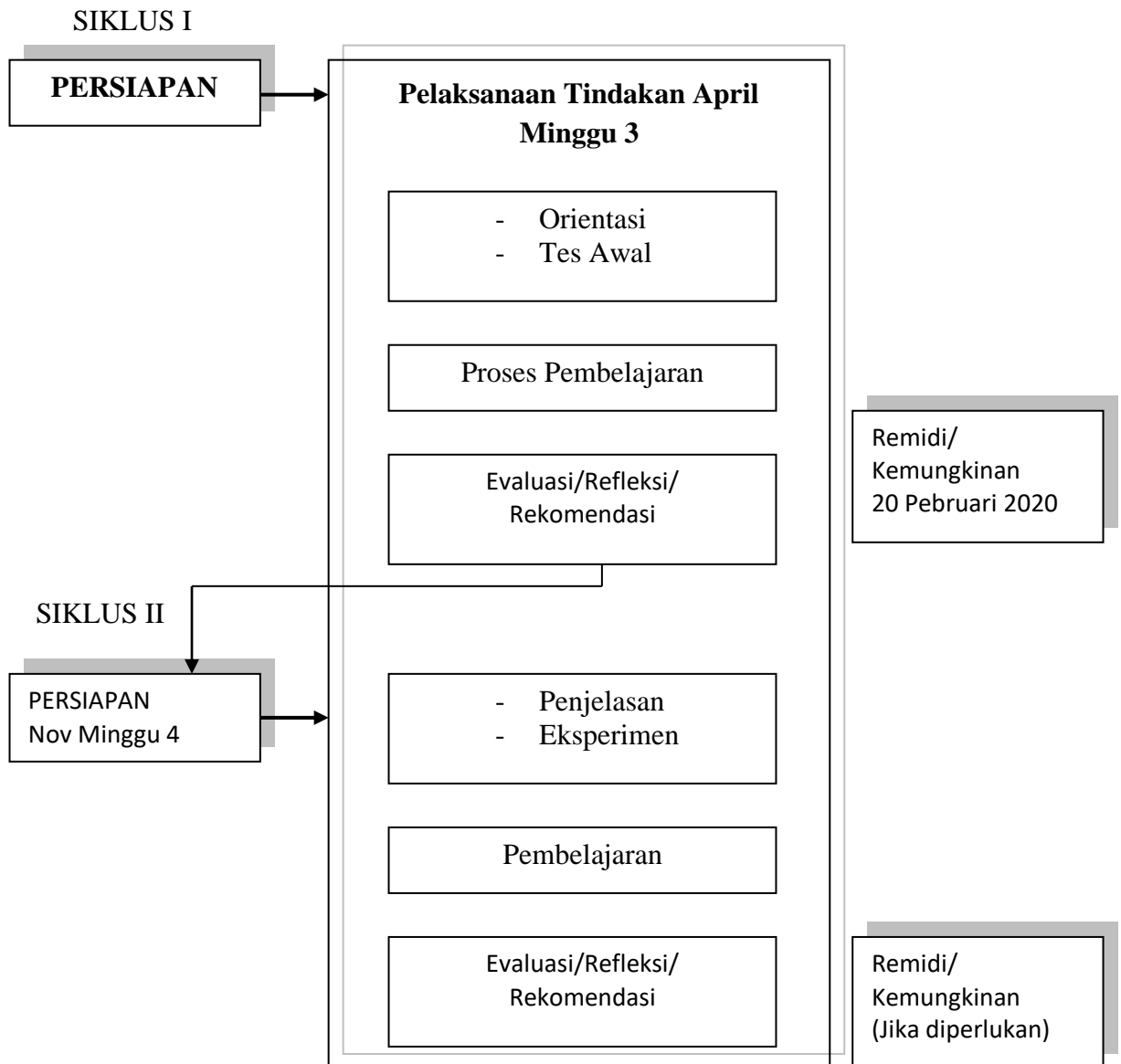
Berdasarkan hasil pengidentifikasian dan penetapan masalah, peneliti kemudian mengajukan suatu solusi yang berupa penerapan Model Artikulasi yang dapat dimanfaatkan Guru untuk digunakan sebagai metode pengajaran dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas IX-D SMP Negeri 4 Tulungagung.

**Langkah-Langkah Penelitian**

**Gambar 3.2**  
**Langkah-Langkah PTK dengan 2 Siklus**

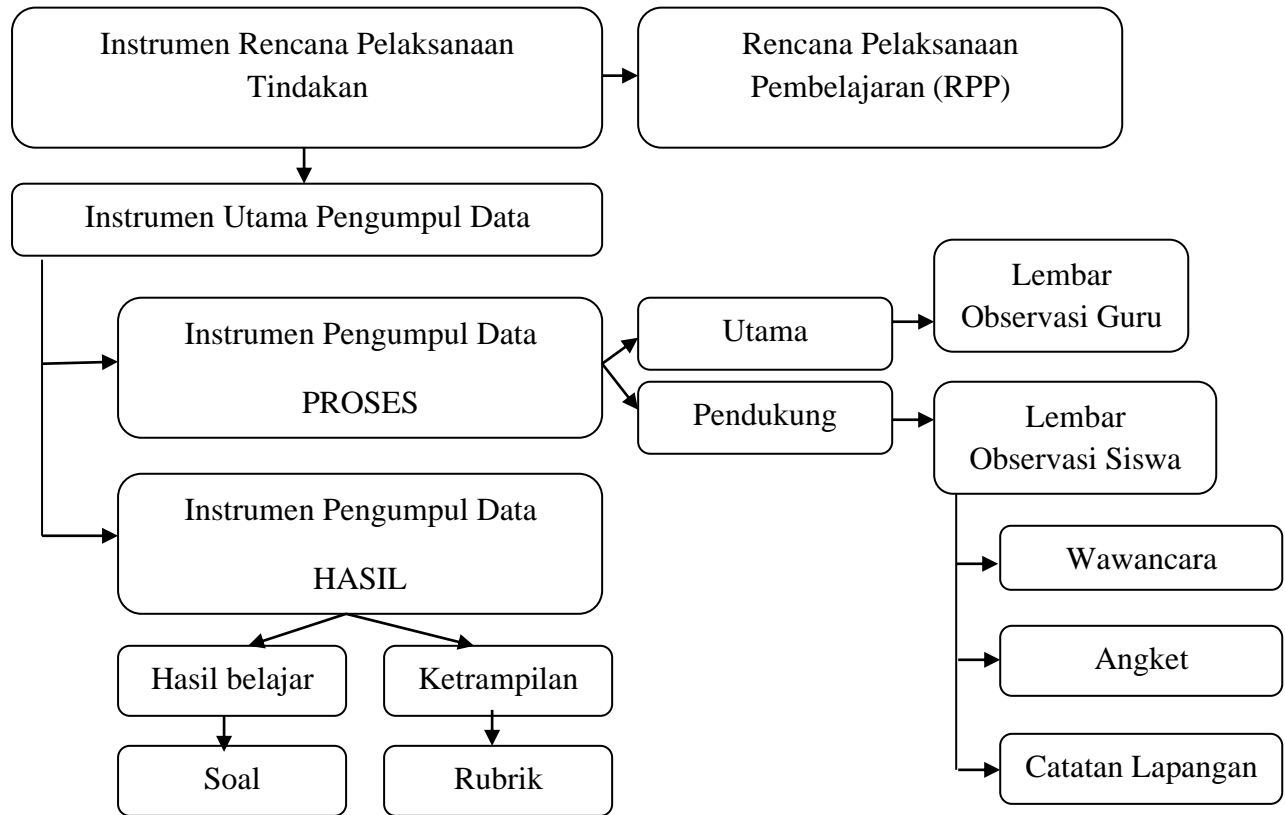


**Gambar 3.3**  
**Skematik Kegiatan Inti Penelitian**



Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Data penelitian yang dimaksud adalah sebuah informasi dari penelitian tindakan kelas ini, yaitu berupa kata-kata, angka-angka, gambar, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Instrumen yang dikembangkan oleh Guru sebagai peneliti disesuaikan berdasarkan kebutuhan data penelitian itu sendiri. Guru atau peneliti mengidentifikasi dan mempersiapkan berbagai ragam instrument yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini. Guru ataupun peneliti mempersiapkan instrument penelitian dengan tepat, tentunya supaya data yang terkumpul dapat lebih bermakna dan bermanfaat bagi kegiatan penelitian.

**Gambar 3.4**  
**Ragam Instrumen PTK Dalam Skema**



Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik secara kualitatif (dengan kata-kata) dan kuantitatif (dengan grafik). Hasil ini diinterpretasikan dan disimpulkan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Analisis data dari sumber-sumber informasi hasil penelitian di dapat dari:

1. Analisis Data Observasi  
Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui Model Artikulasi dan observasi aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Artikulasi
2. Analisis Data Wawancara  
Hasil wawancara dengan siswa dianalisis secara deskriptif dengan lembar angket untuk mengetahui pendapat Guru dan siswa terhadap pembelajaran.
3. Analisis Data Tes  
Berdasarkan hasil tes siswa, setiap soal diberi skor kemudian diperoleh nilai untuk setiap siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui :

- a. Nilai rata-rata post-test, dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah Siswa

(Sudjana, 1989: 109)

- b. Ketuntasan Belajar secara individu (hasil belajar siswa)

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Usman, 1993 : 138)

c. Ketuntasan Belajar secara klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Mulyasa, 2003, 102)

**Tabel 3.2**  
**Kualifikasi Tingkat Hasil belajar Bahasa Jawa Siswa**

Persentase (%) tingkat ketuntasan belajar Bahasa Jawa siswa	Kategori
85,00% < x ≤ 100 %	Sangat Tinggi
75,00 % < x ≤ 85,00%	Tinggi
55,00 % < x ≤ 75,00%	Cukup
40,00% < x ≤ 55,00%	Rendah
00,00 % < x ≤ 40,00 %	Sangat Rendah

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian, peneliti mengumpulkan data dan informasi tentang subjek penelitian. Data-data yang dikumpulkan antara lain daftar nama siswa kelas IX-D, daftar nilai ulangan harian Bahasa Jawa dengan Sandiwara, hasil wawancara dengan informan yaitu siswa kelas IX-D SMP Negeri 4 Tulungagung. Dari pengumpulan data, nilai ulangan harian tentang Sandiwara, rata-rata nilai yang didapat hanya sebesar 62,3. Dari 44 siswa, hanya 15 siswa yang mendapat nilai di atas 75. Ini berarti hanya 34,1% siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah ditentukan sebesar 75. (Nama siswa dan nilai bisa dilihat di lampiran).

Rumus rata-rata nilai harian Bahasa Jawa Sandiwara adalah :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}, \text{ Jadi } \bar{X} = \frac{2740}{44} = 62,3$$

Nilai KKM = 75

Rumus Ketuntasan Individu (hasil belajar siswa) =

$$\frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Jadi, Ketuntasan Individu (hasil belajar siswa) =  $\frac{15}{44} \times 100\% = 34,1\%$

Analisis soal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan paling banyak dialami siswa dalam menyelesaikan soal Sandiwara tersebut.

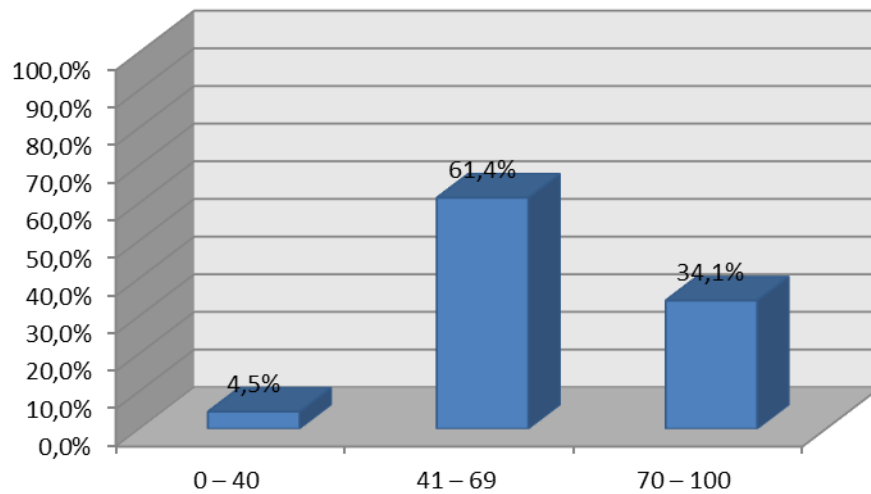
Berdasarkan kondisi awal di atas, maka akan diterapkan Model Artikulasi, sehingga siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Tulungagung tahun pelajaran 2019/2020 dapat mengatasi kesulitan belajar tentang Sandiwara.

Tabel berikut adalah daftar frekuensi nilai ulangan harian Bahasa Jawa Sandiwara siswa kelas IX-D SMP Negeri 4 Tulungagung, dengan nilai KKM sebesar 75:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal**

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 40	2	4.5%
41 – 69	27	61.4%
75 – 100	15	34.1%
Jumlah	44	100%

**Gambar 4.1**  
**Grafik Frekuensi Nilai**



Dari tabel diatas dapat kita lihat terdapat 2 siswa atau 4,5% yang mendapat nilai antara 0 – 40, ada 27 siswa atau 61,4% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan ada 15 siswa atau 34,1% yang mendapat nilai antara 75 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 75, maka dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 75 – 100 yang hanya 34,1% merupakan prestasi yang rendah. Selain itu, dari proses wawancara diperoleh kesimpulan bahwa siswa kurang berminat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta dalam pembelajaran Guru lebih sering menggunakan ceramah sehingga siswa merasa jenuh dan bosan, akibatnya minat siswa untuk belajar Bahasa Jawa terutama pada Sandiwara menjadi berkurang sehingga mempengaruhi hasil prestasinya.

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, dapat dikemukakan dua hal pokok yang perlu diatasi, yaitu menumbuhkan minat siswa untuk belajar Bahasa Jawa dan memahami Sandiwara dengan cara mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Artikulasi pada siklus 1 nanti dengan harapan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Jika pada siklus 1, target indicator pencapaian prestasi hasil belajar masih kurang dari 85% maka akan dilanjutkan dengan siklus 2 dan seterusnya, hingga target indicator pencapaian peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Jawa khususnya Sandiwara dapat terpenuhi, yaitu 85% atau lebih.

## 1. Siklus 1

### a) Perencanaan

Langkah peneliti antara lain adalah menyiapkan instrument penelitian, dan bahan ajar salah satunya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I materi pelajaran Bahasa Jawa kelas IX-D Semester 2, dengan Kompetensi Dasar 4.3 Menulis dan Menyajikan Naskah Sandiwara. (RPP Siklus I dalam lampiran). Mempersiapkan pula silabus, materi pelajaran, tugas kelompok atau lembar kegiatan, post test. Peneliti juga menyiapkan evaluasi, evaluasi digunakan peneliti untuk mengukur sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran. Peneliti pun menyiapkan lembar observasi, untuk mengamati proses pembelajaran dan lembar angket untuk mengetahui hasil metode pembelajaran.

## **b) Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan diawali dengan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan yaitu Model Artikulasi dan komponen-komponennya kepada siswa. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru memberikan apersepsi, "Tokoh utawa wong kang adi paraga ing Sandiwara ana sing diarani "protagonist" apa tegese...?" Setelah itu, siswa dibagi ke dalam 8 (delapan) kelompok sesuai absensi, setelah itu Guru atau Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan garis besar Sandiwara. Setelah siswa bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing. Guru atau Peneliti membagi tugas kepada setiap kelompok. Kelompok membuat naskah Sandiwara bersama kelompok menggunakan bahasa Jawa krama dan menemukan isi pesan dari naskah yang dibuat, kemudian dipraktikkan di depan kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan percobaan, Guru memberi bimbingan. Secara berkelompok, siswa berdiskusi menganalisis bersama kelompok (Pelaksanaan percobaan merupakan penerapan Model Artikulasi digunakan untuk menguji jawaban sementara).

## **c) Hasil Pengamatan**

### **❖ Observasi Kegiatan Siswa**

- i. Sebagian besar siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan antusias
- ii. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Artikulasi
- iii. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan Guru. Hanya ada 5 siswa yang tidak memperhatikan, mereka justru mengajak bicara dengan teman sebangkunya.
- iv. Sebagian besar siswa sudah dapat memahami lembar kegiatan dengan baik, hanya terdapat 5 siswa yang masih bertanya pada Guru tentang Sandiwara
- v. Baru terdapat sebagian kecil siswa yang ikut ambil bagian dalam diskusi kelompok. Sebagian besar siswa justru saling berbincang dengan teman duduknya. Terdapat 3 (tiga) kelompok yang melaksanakan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- vi. Dari 8 (delapan) kelompok, baru terdapat 3 (tiga) kelompok yang sudah dapat menyelesaikan Lembar Kegiatan dengan tepat waktu. Sedangkan 5 (lima) kelompok yang lain membutuhkan waktu lebih dari 20 menit.
- vii. Dari 8 (delapan) kelompok, baru ada 3 (tiga) kelompok yang sudah berani mempresentasikan hasil temuan kelompoknya, sedangkan 5 (lima) kelompok yang lain belum berani.
- viii. Metode pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat naskah Sandiwara bersama kelompok menggunakan bahasa Jawa krama dan menemukan isi pesan dari naskah yang dibuat, kemudian dipraktikkan di depan kelas. dirasakan kurang efektif, sehingga waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran kurang terlaksana dengan baik.
- ix. Sewaktu presentasi hasil kelompok dilakukan, hanya terdapat 3 (tiga) siswa yang mau mengajukan pertanyaan. Sehingga dapat disimpulkan jika siswa kurang maksimal dalam menyerap konsep yang diajarkan.
- x. Masih ada beberapa siswa yang masih tampak binggung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

### **❖ Observasi Kegiatan Guru**

- i. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.
- ii. Guru membuka pelajaran dengan baik, mengabsen siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

- iii. Menjelaskan tentang pembelajaran dengan Model Artikulasi. Karena masih baru di perkenalkan oleh siswa, beberapa siswa masih tampak bingung.
- iv. Mengamati jalannya proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam kelompoknya.
- v. Aktif membimbing siswa. Selama diskusi berlangsung Guru berkeliling mengawasi, membimbing dan menjelaskan kepada siswa atau kelompok yang memerlukan penjelasan akan temuannya, agar hasil yang dicapai lebih optimal. Selain itu, Guru juga memotivasi siswa agar melakukan diskusi dengan baik.
- vi. Guru menyuruh salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil temuan kelompoknya dan memeriksa serta mengevaluasi dengan baik. Guru memotivasi siswa yang merasa malu untuk maju presentasi hasil temuan.

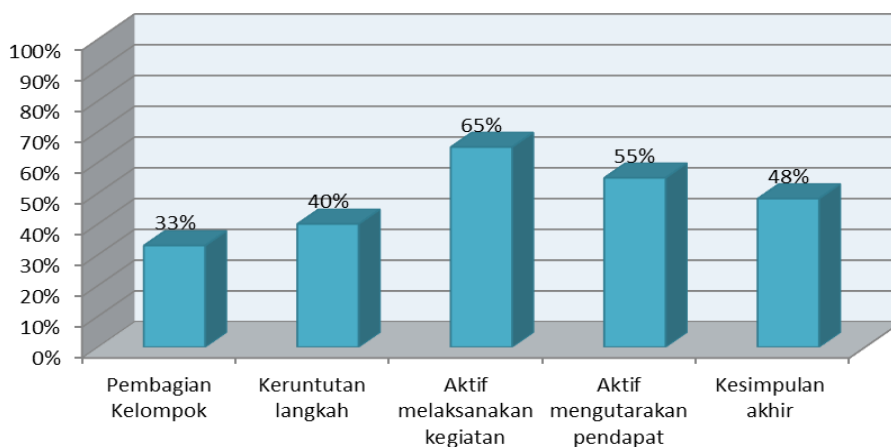
**d) Refleksi Siklus I**

- i. Masih ada kelompok yang bingung dalam mengikuti langkah-langkah yang tertera dalam lembar kegiatan.
- ii. Masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam membuat naskah Sandiwara menggunakan bahasa jawa dengan benar.
- iii. Ketika pelaksanaan diskusi, ada beberapa siswa yang tidak aktif menyampaikan pendapatnya.
- iv. Dalam menyimpulkan hasil percobaan, terdapat 3 (tiga) kelompok yang malu untuk presentasi, dan hanya terdapat 3 (tiga) siswa yang mengajukan pertanyaan.

**Tabel 4.2**  
**Prosentase hasil observasi Siklus I**

No	Kegiatan Siswa	Prosentase
1	Kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan	33%
2	Keruntutan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan percobaan	40%
3	Keaktifan siswa selama melaksanakan kegiatan percobaan	65%
4	Keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi	55%
5	Kesimpulan akhir sesuai percobaan	48%

**Gambar 4.2**  
**Grafik Histogram Prosentase Hasil Observasi Siklus I**



Hasil post-test pada siklus pertama dapat menjadi perhitungan persentase peningkatan prestasi hasil belajar siswa. Dengan acuan penilaian tetap berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu paling sedikit siswa memperoleh nilai 75. Adapun rekapitulasi hasil test siklus I adalah sebagai berikut: (nama siswa dan daftar nilai bisa dilihat di lampiran).

**Tabel 4.3**  
**Hasil Post Test Siklus Pertama**

No	Deskripsi	Nilai
1	Jumlah Nilai	3210
2	Rata-rata Hasil Post Test	73
3	Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75)	28
4	Presentase siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75)	63,6%
5	Jumlah siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	16
6	Presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	36,4%

Nilai rata-rata hasil post test, dapat dihitung dari :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}, \text{ Jadi } \bar{X} = \frac{3210}{44} = 73$$

Nilai KKM = 75. Jadi sudah ada peningkatan hasil belajar, namun hanya sedikit.

Rumus Ketuntasan Individu (hasil belajar siswa) =

$$\frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Jadi, Ketuntasan Individu (hasil belajar siswa) =  $\frac{28}{44} \times 100\% = 63,6\%$

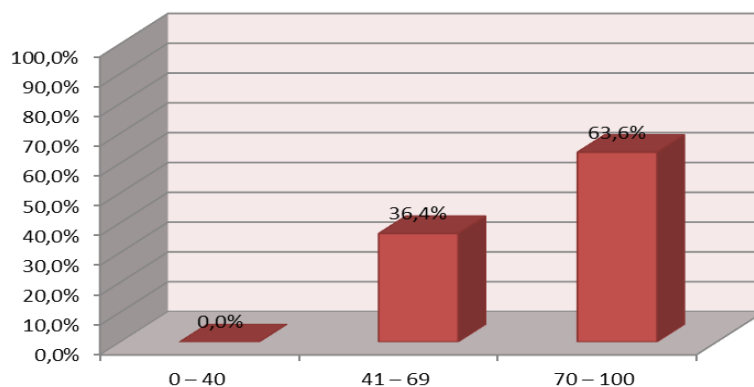
Masing kurang dari indicator pencapaian siklus I sebesar 85% atau lebih. Maka dilanjutkan percobaan pembelajaran dengan Model Artikulasi pada siklus II.

Tabel berikut adalah daftar frekuensi nilai post test siklus I Bahasa Jawa Sandiwara dengan soal pengerjaan siswa kelas IX-D SMP Negeri 4 Tulungagung setelah pembelajaran menggunakan Model Artikulasi , dengan nilai minimal KKM sebesar 75:

**Tabel 4.4**  
**Daftar Nilai Ulangan Harian Siklus I**

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 40	0	0.0%
41 – 69	16	36.4%
75 – 100	28	63.6%
Jumlah	44	100%

**Gambar 4.3**  
**Grafik Frekuensi Nilai Siklus I**



Dari tabel diatas dapat kita lihat terdapat 16 siswa atau 36,4% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan 28 siswa atau 63,6% yang mendapat nilai antara 75 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 75, dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 75 – 100, maka hasil belajar siswa telah meningkat dari 34,1% menjadi 63,6%. Namun karena belum mencapai target indicator pencapaian siklus I sebesar 85% atau lebih, maka akan dilanjutkan ke Siklus II.

## 2. Siklus II

### a) Perencanaan

- Guru lebih memperhatikan dan mendekati siswa dan kelompok yang memerlukan bimbingan;
- Guru memberi bimbingan bagi siswa dan kelompok yang memerlukan;
- Guru memandu siswa dalam melaksanakan percobaan;
- Guru mengganti rencana pembelajaran Model Artikulasi baru yaitu bermain peran bersama kelompoknya masing-masing menggunakan kostum sesuai peran dan tanpa menggunakan naskah yang dibuat bersama kelompok
- Guru memilihkan kelompok berdasarkan kelompok pada siklus 1;
- Karena pada siklus I diketahui masih banyak siswa yang malu untuk maju presentasi dan mengajukan pertanyaan, maka pada siklus II ini Guru memberikan reward kepada siswa yang mau maju presentasi dan aktif dalam diskusi baik bertanya maupun menjawab pertanyaan.
- Melaksanakan kegiatan Sandiwara berdasarkan naskah Sandiwara yang telah dibuat oleh kelompok sebagai tugas rumah.

### b) Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan Guru dalam pelaksanaan siklus II ini antara lain, kegiatan diawali dengan Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam; Guru mengulang materi yang lampau yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan sekarang; Memberikan apersepsi, soal pemanasan untuk siswa seperti: Apersepsi: Sandiwara sing dipentasake ing panggung, nanging langsung tamat iku biasane dijupuk saka cerita. Menjelaskan kembali tentang metode yang akan digunakan yaitu Model Artikulasi dan komponen-komponennya kepada siswa. Siswa menuju kelompoknya masing-masing, setelah itu Guru atau peneliti memberikan penjelasan lagi tentang tujuan pembelajaran dan garis besar Sandiwara dan cara penulisannya.

Setelah siswa bergabung ke dalam kelompok masing-masing. Guru membagikan lembar kegiatan yang berisi petunjuk pelaksanaan percobaan untuk penemuan, kemudian menugaskan siswa untuk melaksanakannya (lihat lampiran). Dalam pelaksanaan kegiatan percobaan, Guru memberi bimbingan. Siswa melaksanakan kegiatan percobaan sesuai lembar kegiatan, (lihat lampiran). Siswa dibagi menjadi 8 (delapan) kelompok, setiap kelompok ditugaskan bermain peran bersama kelompoknya masing-masing menggunakan kostum sesuai peran dan tanpa menggunakan naskah

### c) Hasil Pengamatan

#### ❖ Observasi Kegiatan Siswa

- i. Sebagian besar siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan antusias
- ii. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Artikulasi dengan cara siklus II.
- iii. Hampir semua siswa sudah memperhatikan penjelasan Guru. Hanya ada 3-4 siswa yang tidak memperhatikan, mereka justru mengajak bicara dengan teman sebangkunya ataupun melamun.
- iv. Dengan adanya reward, terdapat sebagian besar siswa yang ikut ambil bagian dalam diskusi kelompok. Sebagian kecil siswa masing tampak

- saling berbincang dengan teman duduknya ataupun melamun. Diskusi dilakukan dengan baik.
- v. 8 (delapan) kelompok yang terbagi, mereka sudah dapat menyelesaikan Lembar Kegiatan dengan tepat waktu. Siswa yang terlihat lemah pada siklus I, lebih banyak mendapat perhatian dan bimbingan dari Guru.
  - vi. Dengan adanya reward, 8 (delapan) kelompok sudah berani mempresentasikan hasil temuan kelompoknya. Mereka tampak detail dalam mempresentasikan hasil temuannya.
  - vii. Metode pelaksanaan pembelajaran Model Artikulasi dengan bermain peran bersama kelompoknya masing-masing menggunakan kostum sesuai peran dan tanpa menggunakan naskah tersebut terlihat lebih efektif.
  - viii. Sewaktu presentasi hasil kelompok dilakukan, dengan adanya reward, hampir semua siswa mengajukan pertanyaan, hanya terdapat 3-4 siswa yang masih malu mengajukan pertanyaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Artikulasi siklus II ini maksimal dalam menyerap konsep yang diajarkan.
  - ix. Hasil post-test menunjukkan hasil belajar siswa pun meningkat.

#### ❖ **Observasi Kegiatan Guru**

- i. Pergantian pelaksanaan pembelajaran Model Artikulasi dilaksanakan dengan baik.
- ii. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.
- iii. Guru membuka pelajaran dengan baik, mengabsen siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- iv. Menjelaskan kembali tentang pembelajaran dengan Model Artikulasi. Karena telah diperkenalkan sebelumnya, maka siswa telah memahami konsep dengan baik.
- v. Mengamati jalannya proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dalam kelompoknya.
- vi. Aktif membimbing siswa. Selama diskusi berlangsung Guru berkeliling mengawasi, membimbing dan menjelaskan kepada siswa atau kelompok yang memerlukan penjelasan akan temuannya, agar hasil yang dicapai lebih optimal. Selain itu, Guru juga memotivasi siswa agar melakukan diskusi lebih baik lagi dan memberikan reward bagi mereka yang aktif.
- vii. Guru menyuruh salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil temuan kelompoknya dan memeriksa serta mengevaluasi dengan baik. Guru memotivasi siswa yang merasa malu untuk maju presentasi hasil temuan dan memberikan reward bagi mereka yang berani tampil presentasi.

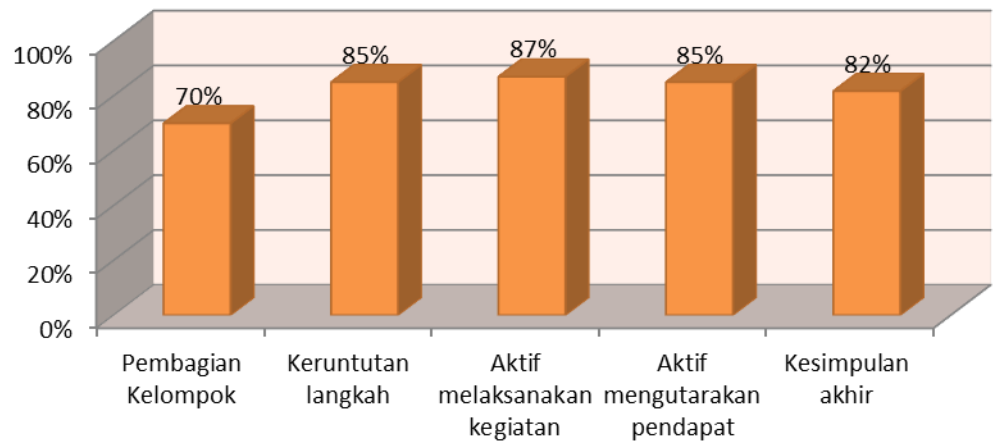
#### **d) Refleksi Siklus II**

prosentase hasil observasi dalam pelaksanaan percobaan pada siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini. Perhitungan prosentase keberhasilan siklus II di bawah ini diskusikan juga dengan teman sejawat.

**Tabel 4.5**  
**Prosentase Hasil Observasi Siklus II**

No	Kegiatan Siswa	Prosentase
1	Kelengkapan menyiapkan alat dan bahan percobaan	75%
2	Keruntutan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan percobaan	85%
3	Keaktifan siswa selama melaksanakan kegiatan percobaan	87%
4	Keaktifan siswa dalam mengutarakan pendapat saat berdiskusi	85%
5	Kesimpulan akhir sesuai percobaan	82%

**Gambar 4.4**  
**Grafik Histogram Prosentase Hasil Observasi Siklus II**



Hasil post test pada siklus kedua dapat menjadi perhitungan persentase peningkatan hasil belajar siswa. Dengan acuan penilaian tetap berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu paling sedikit siswa memperoleh nilai 75. Adapun rekapitulasi hasil test siklus II adalah sebagai berikut: (nama siswa dan daftar nilai bisa dilihat di lampiran)

**Tabel 4.6**  
**Hasil Post Test Siklus Kedua**

No	Deskripsi	Nilai
1	Jumlah Nilai	3675
2	Rata-rata Hasil Post Test	83,5
3	Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75)	38
4	Presentase siswa yang mendapat nilai diatas KKM (75)	86,4%
5	Jumlah siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	6
6	Presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	13,6%

Nilai rata-rata hasil post test, dapat dihitung dari :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}, \text{ Jadi } \bar{X} = \frac{3675}{44} = 83,5$$

Nilai KKM = 75. Jadi sudah ada peningkatan hasil belajar yang signifikan.

$$\text{Rumus Ketuntasan Individu (hasil belajar siswa)} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

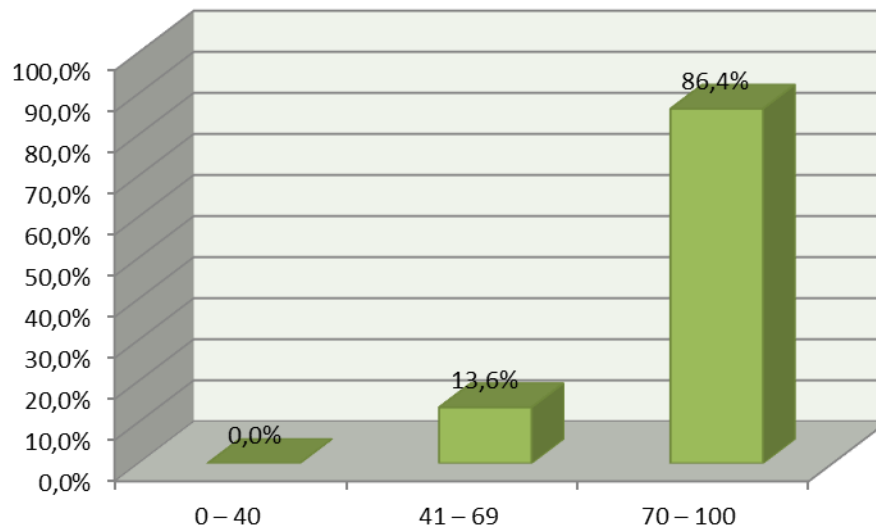
$$\text{Jadi, Ketuntasan Individu (hasil belajar siswa)} = \frac{38}{44} \times 100\% = 86,4\%$$

Telah mencapai indicator pencapaian siklus II sebesar 85% atau lebih. Maka tidak perlu dilanjutkan percobaan pembelajaran dengan Model Artikulasi pada siklus III. Tabel berikut adalah daftar frekuensi nilai post test siklus II Bahasa Jawa dengan Sandiwara siswa kelas IX-D SMP Negeri 4 Tulungagung setelah pembelajaran menggunakan Model Artikulasi siklus II, dengan nilai minimal KKM sebesar 75:

**Tabel 4.7**  
**Daftar Nilai Ulangan Harian Siklus II**

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 40	0	0.0%
41 – 69	6	13.6%
75 – 100	38	86.4%
Jumlah	44	100%

**Gambar 4.5**  
**Grafik Frekuensi Nilai Siklus II**



Dari tabel diatas dapat kita lihat terdapat 6 siswa atau 13,6% yang mendapat nilai antara 41 – 69, dan 38 siswa atau 86,4% yang mendapat nilai antara 75 – 100. Dengan ketentuan nilai KKM 75, dapat disimpulkan jika pencapaian prestasi nilai 75 – 100, maka hasil belajar siswa telah meningkat dari 63,6% menjadi 86,4%. Dengan 85% maka telah tercapai indicator pencapaian siklus II sebesar yang 85% atau lebih, maka tidak perlu dilanjutkan ke Siklus III.

Selain itu, dari proses wawancara diperoleh kesimpulan bahwa beberapa siswa menjadi bersemangat dalam belajar Bahasa Jawa, karena pelaksanaan kegiatan belajar Bahasa Jawa yang menggunakan Model Artikulasi ini dilaksanakan dengan secara baik bersama kelompok menjadikan mereka lebih rileks dan ringan dalam mengerjakan laporan kegiatan. Meskipun masih terdapat kendala-kendala seperti yang telah diuraikan dalam laporan observasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan Model Artikulasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas IX-D SMP Negeri 4 Tulungagung, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut : Penerapan Model Artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Jawa siswa kelas IX-D SMP Negeri 4 Tulungagung.

Hal ini dilihat dari prosentase kenaikan nilai Bahasa Jawa siswa kelas IX-D dari pra siklus, siklus I sampai Siklus II. Pada pra siklus, siswa yang mendapat nilai minimal 75 ada 15 siswa atau 34,1%, pada siklus I siswa yang mendapat nilai minimal 75 ada 28 siswa atau 63,6%, pada siklus II siswa yang mendapat nilai minimal 75 ada 38 siswa atau 86,4% dari 44 siswa. Dari pra siklus kemudian dilaksanakan siklus I prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 29,5%. Dan dari siklus I kemudian dilaksanakan siklus II prestasi siswa mengalami prosentase kenaikan 22,7%.

Penerapan pembelajaran dan prosedur dalam penelitian ini didasarkan pada pembelajaran dengan menerapkan Model Artikulasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Jawa. Model yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model siklus, adapun prosedur penelitiannya terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Pebruari 2020, Kompetensi Dasar 4.3 Menulis dan Menyajikan Naskah Sandiwara, siklus II dilaksanakan hari Kamis tanggal 20 Pebruari 2020.

Dalam setiap pelaksanaan siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, kegiatan ini dilaksanakan berdaur ulang.

Sebelum melaksanakan tindakan dalam tahap siklus, perlu perencanaan. Perencanaan ini memperhatikan setiap perubahan yang dicapai pada siklus sebelumnya terutama pada setiap tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan pada analisis perkembangan dari pra siklus, siklus I sampai siklus II.

Berdasarkan kriteria temuan dan pembahasan hasil penelitian seperti yang diuraikan pada bab IV, maka penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk membantu guru dalam menghadapi permasalahan yang sejenis. Disamping itu, perlu penelitian lanjut tentang upaya guru untuk mempertahankan atau menjaga dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan menggunakan Model Artikulasi pada hakikatnya dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi permasalahan yang sejenis, terutama untuk mengatasi masalah peningkatan prestasi hasil belajar siswa, yang pada umumnya dimiliki oleh sebagian besar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan siklus I dan II juga dapat kita amati adanya perubahan kenaikan prosentase dalam menyiapkan alat dan bahan, keruntutan langkah-langkah siswa dalam melaksanakan percobaan, keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan percobaan, keaktifan siswa ketika berdiskusi dan hasil akhir atau simpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan diskusi.

### DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. "Psikologi Belajar". Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu
- Hayinah, *Masalah Belajar*, Malang: DepDikbud IKIP Negri Malang, 1992.
- Hardyanto dan Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko- Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya
- Herron, M.D. 1971. *The Nature Of Scientific Enquiry*. School Review, 79 (2), 171- 212. ( Online article ). ( [http://edweb.sdsu.edu/~wip/four\\_levels.htm](http://edweb.sdsu.edu/~wip/four_levels.htm) , diakses tanggal 5 September 2007)
- Kuhlthau & Todd. 2007. *Guided Artikulasi: A framework for learning through school librariesin*. 21st century schools. New Jersey: CISSL. (Online). ( [http://cissl-scils.rutgers.edu/guided\\_Artikulasi/introduction.-html.htm](http://cissl-scils.rutgers.edu/guided_Artikulasi/introduction.-html.htm) , diakses tanggal 5 Sep. 2007).
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslimin Ibrahim. 2007. *Pembelajaran Ikui*. (Artikel Online). ([http://kpicenter.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=37&Itemid=4](http://kpicenter.org/index.php?option=com_content&task=view&id=37&Itemid=4) , diakses tanggal 5 September 2007).
- Maryono Dwiraharjo. 2001. "*Bahasa Jawa Krama*". Surakarta : Pustaka Cakra.
- Samidi. 2010. *Basa lan Kabudayan Jawi*. Sebelas Maret University Press.
- National Science Education Standards , 1996. *Artikulasi and the National Science Education Standards : A Guide for Teaching and Learning*. Committee on Development of an Addendum to the National Science Education Standards on Scientific Artikulasi. Center for Science, Mathematics, and Engineering Ed. USA
- Slavin, R. E. (1994). *Educational Psychology Theory Into Practices*. 4th ed. Boston: Ally and Bacon Publishers.